

AL-URBAN: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam
Vol. 2, No. 1, Juni 2018
<http://journal.uhamka.ac.id/index.php/al-urban>
p-ISSN: 2580-3360 e-ISSN: 2581-2874
DOI: 10.22236/alurban_vol2/is1pp24-31
Hal 24-31

PERAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN KEIKUTSERTAAN KAJIAN FIQH PADA PRAKTIK FILANTROPI

Aris Puji Purwatiningsih¹, Hendri Hermawan Adinugraha², Ahmad Anas³

¹³Walisongo State Islamic University

²Dian Nuswantoro University

E-mail: ¹aris.puji.p@gmail.com, ²hendri.hermawan@dsn.dinus.ac.id

³anas.kaisa@gmail.com

Diterima: 4 Mei 2018; Direvisi: 10 Mei 2018; Disetujui: 14 Mei 2018

Abstract:

Education can be done formally and non-formally, with one container of religious values in society is assembly study of fiqh. Therefore, if a person participated the fiqh study, it is expected to increase his understanding of fiqh, especially mu'amalah fiqh, then the person will gradually realize that his wealth is actually Allah's belonging and there is the poor's right inside that very wealth. The purpose of this research is to ascertain the influence of one's education and the intensity of following the study of one's fiqh on philanthropy practice. Population in this research is member of fiqh study at mosque of Darussalam, al-Muslihun, and yasin-tahlil Ibu Sulkhan counted 70 people, using total sampling method through questionnaire and processed by multiple regression. The results showed that the level of education and intensity influenced the practice of philanthropy. The level of formal education has a negative effect, while formal education and the intensity of following the study of fiqh has a positive effect on philanthropy.

Keywords: education levels, participating fiqh study intensity, and philanthropy practices.

Abstrak:

Pendidikan dapat diselenggarakan secara formal dan non-formal dengan salah satu wadah pembinaan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat ialah majelis kajian fiqh. Dengan mengikuti kajian fiqh, diharapkan dapat meningkatkan pemahamannya tentang fiqh, khususnya fiqh mu'amalah, maka ia akan semakin menyadari bahwa harta yang ada padanya adalah titipan Allah dan terdapat hak-hak orang lain di dalamnya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan seseorang dan intensitas mengikuti kajian fiqh seseorang terhadap praktik filantropi. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota kajian fiqh pada masjid Darussalam, al-Muslihun, dan yasin-tahlil Ibu Sulkhan sebanyak 70 orang, dengan metode total sampling melalui kuesioner dan diolah dengan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan intensitas memberikan pengaruh terhadap praktik filantropi. Tingkat pendidikan formal berpengaruh negatif, pendidikan formal dan intensitas mengikuti kajian fiqh berpengaruh positif terhadap filantropi.

Kata Kunci: tingkat pendidikan, intensitas mengikuti kajian fiqh, dan praktik filantropi.

PENDAHULUAN

Filantropi sejatinya sudah ada dan berkembang selama perjuangan mencapai kemerdekaan bangsa Indonesia. Hal ini bisa dibuktikan dengan lahirnya berbagai perlawanan fisik sejak abad ke-7 sampai akhir abad ke-18. Yang kemudian dilanjutkan dengan perlawanan melalui organisasi pergerakan kemerdekaan yang dimulai berdirinya Budi Utomo, Serikat Islam, Indische Partai, Muhammadiyah dan organisasi lainnya (Bamualim dan Irfan, 2005: 6).

Semua organisasi pergerakan tersebut tidak akan bisa berjalan tanpa adanya sumbangan dari masyarakat baik berupa harta benda, fisik dan jiwa. Menurut Perhimpunan Filantropi Indonesia saat ini sebagian masyarakat di Indonesia telah mencapai kemajuan ekonomi yang luar biasa. Namun di sisi lain kesenjangan sosial dan ekonomi antar manusia dan antar komunitas juga semakin besar (filantropi-Indonesia.org). Sedangkan menurut Didin Hafidhudin (2010: 8), potensi zakat di Indonesia bisa mencapai angka 80 triliun pertahun. Angka ini menurut Didin belum termasuk infaq dan sedekah yang belum tergalikan dari masyarakat. Hasil penelitian Tim CSR UIN Jakarta menyatakan bahwa kultur berderma masyarakat Indonesia

masih tradisional, artinya mereka lebih tertarik menyalurkan derma tidak melalui badan pengelola ZISWAF yang ada (Bamualim dan Irfan, 2005).

Pada hakikatnya, praktik atau amalan filantropi masih banyak dijumpai di Indonesia. Ini bisa dilihat dengan menjamurnya pembangunan masjid, mushola, banyaknya jalan yang dibangun dengan iuran bersama masyarakat. Selain itu masih banyak juga fakta di lapangan bahwa masyarakat sangat mudah mengeluarkan sumbangan mereka untuk panti asuhan yang berupa bahan-bahan kebutuhan pokok, peralatan sekolah, dan barang-barang lain yang dibutuhkan para penghuni panti. Selain itu pada perayaan Maulid, masyarakat sangat antusias untuk menyumbang segala keperluan fisik untuk kelancaran acara ini, misalnya berupa makanan, alat keperluan acara. Terkadang tidak sedikit masyarakat yang baru menyadari bahwa amal atau kegiatan yang dilakukannya tergolong dalam sedekah. Pemberian masyarakat yang sudah merupakan tradisi, baru akhir-akhir ini mereka menyebut pemberian ini sebagai sedekah, yang sebelumnya tidak ada istilah sedekah yang melekat pada pemberian ini.

Contoh kegiatan masyarakat yang sebelumnya hanya dikenal sebagai tradisi

memberi sesama kerabat, atau masyarakat misalnya bancaan, tonjokan, megegan dalam istilah Jawa. Baru akhir-akhir ini saja mereka menyebut pemberian ini sebagai sedekah. Kegiatan lain yang bisa kita lihat di masyarakat sampai saat ini adalah tidak sedikit acara-acara keagamaan yang hanya bisa sukses dengan sedekah dari masyarakat. Misalnya acara sima'at Alqur'an semua makanan untuk para jamaah yang jumlah anggotanya saat ini sekitar 15.000, semua berasal dari pemberian sukarela masyarakat sekitar. Bahkan terkadang untuk acara-acara tertentu seperti yasin tahlil, mitoni, mendak, haul, sedekah bumi, dan tradisi-tradisi lain yang sebelum era saat ini dikaitkan dengan kata sedekah, masyarakat walaupun dalam kondisi keuangan yang sebenarnya dalam keadaan pas-pasan, tetapi mereka tetap berusaha untuk mengadakan acara-acara ini.

Saat ini juga sedang tren, ibu-ibu rumah tangga, yang tidak bekerja kantoran namun memiliki kreativitas yang bisa menghasilkan uang dengan alasan agar bisa lebih banyak bersedekah tanpa meminta uang lebih kepada suami. Bahkan ada suatu fenomena tersendiri yang masih diyakini sebagian masyarakat, jika ada sesuatu kejadian yang kurang baik menimpa anggota keluarga mereka, misalnya anak

sering sakit, karir suami tidak berkembang, atau kondisi lain yang kurang nyaman dalam keluarga, mereka lebih memilih datang ke panti asuhan atau tempat-tempat fakir miskin untuk memberi sesuatu materi atau uang yang diyakini bisa menjadi jalan keluar untuk masalah-masalah mereka.

Fenomena sedekah sebagai solusi masalah yang dipopulerkan oleh Ustadz Yusuf Mansyur juga sedang menjadi sesuatu yang digandrungi oleh masyarakat. Hal ini dilandasi oleh pemahaman bahwa adat yang melekat pada umat Islam pada umumnya dan masyarakat Indonesia khususnya yang cenderung matematis, maka Ustadz Yusuf Mansyur memberikan motivasi kepada masyarakat bahwa pahala sedekah di sisi Allah akan dilipatgandakan seperti termaktub dalam al-Qur'an Surat al-Hadid ayat 18:

إِنَّ الْمُسَدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ
قَرْضًا حَسَدًا يُضَاعَفْ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ
كَرِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (ganjarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak”. Sugesti secara matematis yang dipopulerkan Ustad ini adalah jika ingin mendapat kebaikan dengan nilai X, maka

jangan ragu untuk mendedekahkan harta kita sebesar 2X atau bahkan 5X, karena balasan yang akan kita terima nilainya akan berlipat ganda. Tidak sedikit masyarakat yang kemudian menjadikan motivasi Ustad Yusuf sebagai optimisme. Dengan keyakinan pasti mereka yang dalam kesulitan malah mendedekahkan harta yang tersisa agar mendapatkan balasan yang berlipat.

Kondisi yang terjadi di masyarakat di atas sebenarnya jika dikaji secara ilmu agama sudah dijelaskan secara cukup detail. Misalnya bahwa Islam sangat menganjurkan berbagi dengan sesama dan menggalakkannya dengan gaya bahasa yang sangat menarik, menggugah jiwa senang menolong dan membangkitkan nilai-nilai kepedulian, kebaikan, dan ihsan (Sabiq, 2013: 607).

Oleh karena itu, apakah dengan semakin tingginya tingkat pendidikan manusia pada umumnya dan muslim pada khususnya, akan semakin baik pula cara berfikirnya. Seorang muslim yang meningkat pendidikannya, maka cara fikirnya juga akan lebih terbuka, karena dalam pendidikan ada proses belajar yang mengharuskan manusia mengkontruksi kembali pengetahuannya (Sardiman, 2014: 38). Muslim yang berfikiran terbuka akan

mudah melihat dan menganalisa kondisi masyarakat di sekitarnya, sehingga akan melatih kepekaannya terhadap lingkungan di mana dia tinggal. Semakin peka seseorang maka akan semakin berpeluang meningkat kepedulian sosialnya.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Srnk, Grohs, dan Eckler (2003), tingkat pendidikan seseorang sangat akan berpengaruh positif terhadap filantropi untuk pemeliharaan, pembangunan dan lingkungan, perlindungan binatang, dan Hak Asasi Manusia. Hasil penelitian yang dilakukan Myrella Velika Amanta (2014) menunjukkan bahwa pendidikan formal mempengaruhi anggaran rumah tangga untuk melakukan filantropi.

Lulusan SD misalnya, hanya akan mampu melihat lingkungannya dari keadaan fisik yang ia lihat secara kasat mata. Dia tidak akan mampu berpikir lebih jauh dari kondisi yang dilihat panca inderanya. Sedangkan lulusan sarjana, magister apalagi doktor, akan lebih terbuka fikirannya dalam melihat kondisi lingkungan sekitarnya.

Sedangkan Masyarakat perkotaan pada umumnya sangat memperhatikan pendidikan formal mereka. Bahkan pendidikan adalah tujuan utama dalam mendidik anak-anak mereka. Kenyataan di

lapangan menunjukkan sebagian besar masyarakat perkotaan sudah lulus sarjana. Bahkan tidak sedikit yang sampai pada tingkat magister dan doktor.

Hasil penelitian yang dimuat dalam *Statistic on U.S Generosity The Almanac of American Philanthropy* bahwa seseorang yang aktif mengikuti kajian keagamaan akan melakukan filantropi yang lebih besar daripada yang tidak mengikuti kajian keagamaan. Penelitian yang dilakukan Rene Bekkers and Pamela Wiepking yang dimuat dalam *Advice for good*, lembaga filantropi independen di USA. menyebutkan bahwa orang yang lebih sering hadir dalam acara keagamaan akan lebih banyak memberikan donasi untuk amal sosial.

Seseorang yang memahami fiqih akan merasa tenang dan paham hak dan kewajiban manusia terhadap Allah dan makhluk ciptaan Allah. Dengan memahami fiqih terutama fiqih mu'amalah, manusia akan makin menyadari bahwa harta yang saat ini dititipkan Allah kepadanya bukan hanya menjadi hak pribadinya, melainkan ada hak orang lain seperti fakir dan miskin dan golongan lainnya, seperti yang disebutkan dalam Alqur'an surat at-Taubah ayat 60. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Maulida (2013) yang menyatakan bahwa variabel religiusitas

berpengaruh terhadap beramal, namun besarnya korelasi hanya sebesar 21,5%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lain.

Selain kondisi di atas, saat ini banyak sekali buku-buku dan acara pengajian yang ditayangkan di televisi, radio bahkan di media sosial sangat mudah ditemukan di internet maupun grup yang banyak memberikan pencerahan seputar masalah agama dan fiqih. Bahkan saat ini, di komplek banyak sekali penawaran-penawaran arisan buku-buku keagamaan, dan antusias ibu-ibu cukup baik.

Tapi saat ini yang mengherankan adalah minimnya rasa kepedulian terhadap sesama tetangga yang sedang mempunyai kesulitan. Contoh kongkritnya ialah jika ada tetangga yang sedang mengalami kesulitan, misalnya suaminya meninggal, kebanyakan orang-orang komplek hanya seperti basa basi saja mengucapkan bela sungkawa. Jarang sekali yang menterjemahkan dalam amal yang secara riil bias meringankan beban kesedihan mereka. Misalnya memberikan makanan saat hari meninggalnya kerabat, menghibur, maupun tahlilan. Oleh karena itu, berdasarkan fakta-fakta di atas, tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan sebenarnya faktor-faktor apa saja yang sangat

mempengaruhi melambatnya pencapaian filantropi (amal sosial) secara signifikan.

Bisa jadi, ada faktor ekonomi yang mempengaruhi, bahwa pengalokasian keuangan keluarga dalam masyarakat sebagian besar dialokasikan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang mereka anggap lebih penting, atau memang pendapatan rata-rata keluarga dalam masyarakat masih kurang memungkinkan untuk mengalokasikan dana sosial secara rutin. Selanjutnya, apakah karena faktor materialistis dan hedonisme yang sudah tumbuh subur dalam masyarakat atau faktor persaingan yang menyebabkan masyarakat pada umumnya rela menghabiskan harta mereka demi status sosial dalam lingkungan mereka. Atau karena kurangnya pemahaman agama terutama fiqh atau karena telah mudarnya siaturahmi dan kegotongroyongan yang merupakan salah satu ciri khas kehidupan bermasyarakat bangsa kita. Sehingga, fokus penelitian memfokuskan pengaruh tingkat pendidikan dan intensitas mengikuti kajian fiqh terhadap praktik filantropi masyarakat dalam lingkup yang medium seperti masyarakat perumahan.

Fokus filantropi Islam dalam penelitian ini yaitu; infaq, sadaqah, dan hadiah dilihat secara hukum fiqh dan dihubungkan dengan adat dan tradisi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif lapangan yang menggunakan data berupa skor atau angka atau kalimat yang diangkakan, yang didapatkan dari kondisi lapangan/objek. Objek penelitiannya adalah kehadiran dan partisipasi peserta kajian fiqh di Masjid Darussalam, masjid al-Muslihun, dan Majelis Yasin Tahlil Ibu Sulkhun. Sampel penelitian ini adalah sejumlah 70 peserta kajian fiqh. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *total sampling* di mana semua peserta majelis kajian fiqh dan yasin-tahlil menjadi responden penelitian.

Pendekatan statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan makna seperangkat data yang terkumpul, dengan menggunakan angka, statistik membantu peneliti dalam mengumpulkan data, analisis, penafsiran, penjelasan, dan penyajian hasil dengan cara yang benar (Hadjar, 2014: 7). Peneliti memilih korelasional, karena ingin mengetahui pengaruh/hubungan antara variabel pemahaman fiqh muamalah dan intensitas mengikuti majelis talim terhadap praktik filantropi. Metode pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Oleh karenanya diperlukan uji asumsi klasik

terlebih dulu agar analisis regresi dapat dilakukan. Namun, terlebih dahulu dilakukan uji kualitas data karena data dikumpulkan melalui kuesioner. Analisis ini digunakan dengan melibatkan dua atau lebih variabel bebas antara variabel dependen (Y) dan variabel independen (X_1 , X_2 , dan X_3), cara ini digunakan untuk mengetahui kuatnya hubungan antara beberapa variabel bebas secara serentak terhadap variabel terkait dan dinyatakan dengan rumus. Rumus analisis regresi linier berganda pada penelitian ini adalah:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_kX_k$$

Keterangan:

- Y' = Skor yang diprediksi/ ditaksir/ diperkirakan/ dijelaskan.
- a = Konstanta/ intersep yang merupakan nilai Y , jika semua $X=0$.
- b = Konstanta yaitu slop besaran pengaruh X_1 jika variabel X lain dikontrol.
- X_1 = Pengaruh pemahaman fiqih muamalah yang merupakan variabel independen ke-1.
- X_2 = Intensitas mengikuti majelis ta'lim yang merupakan variabel

independen ke-2.

X_3 = Filantropi yang merupakan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner. Responden dalam penelitian ini adalah peserta kajian fiqih masjid Darussalam, al-Muslihun, dan majelis yasin tahlil Ibu Sulkhan yang berjumlah 62 peserta.

Masjid Darussalam adalah masjid terbesar di perumahan Plamongan Indah yang terletak di bagian depan perumahan ini. Kegiatan yang biasa dilakukan di masjid ini antara lain: TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an) setiap sore pada hari kerja, dan kajian fiqih setiap pekan ke-3. Masjid al-Muslihun adalah masjid terbesar ke-2 yang letaknya di belakang perumahan. Kegiatan yang biasa dilaksanakan di masjid ini adalah TPQ, PAUD, dan kajian fiqih setiap ahad pekan ke-4. Sedangkan majelis yasin-tahlil Ibu Sulkhan adalah majelis yasin-tahlil yang dilaksanakan setiap pekan ke-3 dan tempat memutar/ bergantian antara anggota majelis yasin-tahlil.

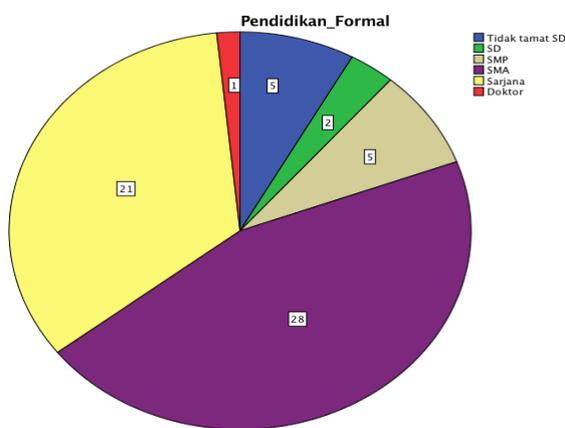
Responden berpendidikan formal mulai tidak tamat SD hingga magister. Sedangkan untuk pendidikan non formal, hanya

beberapa responden saja yang mengikutinya.

Hasil penelitian ini dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan setiap butir pertanyaan, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai variable-variabel yang diteliti. Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan formula statistika, yakni mencakup koefisien korelasi, koefisien determinasi, dan regresi. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa kuat pengaruh dan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Tingkat pendidikan responden

terdiri dari tidak tamat SD sebanyak 5 orang dengan persentasi 8,1%. Responden dengan pendidikan SD sebanyak 2 orang dengan persentasi 32%. Responden dengan pendidikan SMP sebanyak 5 orang dengan persentasi 8,1%.

Responden dengan pendidikan SMA sebanyak 28 orang dengan persentasi 45,2%. Responden dengan pendidikan Sarjana sebanyak 21 orang dengan persentasi 33,9%. Responden dengan pendidikan doktor sebanyak 1 orang dengan persentasi 1,6%. Dari 62 responden, mayoritas tingkat pendidikan responden SMA dengan persentasi 45,2%. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.1.



Gambar 1

Profil Responden Berdasarkan Pendidikan Non Formal yang pernah diikuti Responden yang tidak mengikuti pendidikan non formal sebanyak 25 orang dengan persentasi 40,3%. Responden yang pernah mengikuti 1 pendidikan non formal sampai

tamat sebanyak 30 orang dengan persentasi 48,4%. Responden yang pernah mengikuti lebih dari 1 pendidikan non formal sampai tamat sebanyak 7 orang dengan persentasi 11,3%. Dari 62 responden, mayoritas responden pernah mengikuti 1 pendidikan

Non formal sampai tamat dengan persentasi 48.4%.

Dari hasil regresi di atas menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap filantropi dan pengaruhnya negative. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang filantropi nya makin rendah. Pada kajian fiqih perumahan Plamongan Indah jumlah peserta terbanyak adalah lulusan SMU kemudian Sarjana, SMP, tidak tamat SD, SD, dan Doktor. Melihat komposisi lulusan ini, idealnya menurut teori pendidikan oleh Ki Hajar Dewantara yang dikutip Arif Rohman (2012: 135), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan menjadikan manusia dan anggota masyarakat yang lebih baik. Namun realitas di lapangan berbeda dengan pendapat Ki Hajar Dewantara tersebut.

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Nurul Huda dan Bayu Anwari (2013) yang meneliti pengaruh tingkat pendidikan, umur, jenis pekerjaan, dan pendapatan terhadap pemahaman zakat profesi studi kasus Masjid al-Abrar Pejopongan, yang menunjukkan memang tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kesadaran membayar zakat profesi walaupun pengaruhnya hanya 5,5%. Penelitian yang dilakukan Myrella Velika Amanta (2014) dengan judul

“Analysis of Factors Affecting The Charity Allocation of Household: Case Study in Pasir Eurih Village, Tamansari District, Bogor Regency”.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan formal mempengaruhi anggaran rumah tangga untuk beramal sosial. Penelitian lain yang mendukung teori bahwa pendidikan memberikan pengaruh terhadap perilaku adalah penelitian yang dilakukan Nurul Huda dari fakuls Ekonomi Universitas Yarsi pada tahun 2013 dengan judul pengaruh tingkat pendidikan, umur, jenis pekerjaan, dan pendapatan terhadap pemahaman zakat profesi studi kasus masjid al-Abrar Pejompongan juga menyebutkan, bahwa tingkat pendidikan seseorang tidak memberikan pengaruh positif terhadap filantropi, dalam hal ini zakat profesi.

Hasil penelitian yang dimuat dalam Statistic on U.S. Generosity The Almanac of American Filantropi menunjukkan bahwa 81% responden yang aktif mengikuti kajian keagamaan melakukan filantropi lebih besar dari pada responden yang tidak aktif dalam kegiatan keagamaan. Hal ini disebabkan karena faktor agama, artinya semakin paham dan banyak belajar tentang agama maka seseorang akan lebih berpotensi mengeluarkan derma daripada

orang-orang yang kurang bersemangat dalam belajar agama. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pemahaman atau *comprehension* akan menjadi lebih kreatif dalam mengamalkan materi kajian fiqih (Sardiman, 2014).

Kondisi di atas juga didukung hasil penelitian yang dilakukan Rene Bekkers and Pamela Wiepking yang dimuat dalam *Adviceforgood*, lembaga filantropi independen di USA. Hasil penelitian ini menyebutkan, bahwa orang yang lebih sering hadir dalam acara keagamaan akan lebih banyak memberikan donasi untuk amal sosial. Bahkan semakin sering orang tersebut mengikuti acara keagamaan, maka donasi nya akan semakin besar. Bekkers dan Wiepking menyebutkan 3 alasan keadaan ini, yaitu, Karena dalam setiap acara keagamaan, orang akan selalu didorong agar lebih dalam beramal sosial. Orang yang sering berdonasi akan mendapatkan penghargaan dari masyarakat. Seseorang yang sering mealkukan donasi sosial akan merasa memiliki nilai lebih/ merasa lebih dihargai masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh intensitas kajian fiqih terhadap filantropi sebesar 75,6%. Artinya semakin seseorang baik intensitas mengikuti kajian fiqih, maka filantropinya juga akan meningkat sebesar 75,6%. Hasil ini sangat

signifikan dalam meningkatkan amalan filantropi seseorang. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah, penelitian yang dilakukan Selain itu, didukung juga dengan penelitian yang dilakukan Maulida (2013) yang menyatakan bahwa variabel religiusitas berpengaruh terhadap beramal, namun besarnya korelasi hanya sebesar 21,5%.sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pendidikan baik formal maupun non berpengaruh terhadap praktik filantropi. Pendidikan formal berpengaruh negatif, sedangkan pendidikan non formal berpengaruh positif terhadap praktik filantropi; Intensitas mengikuti kajian fiqih, berpengaruh positif dan sangat signifikan dalam meningkatkan praktik filantropi; Tingkat pendidikan baik formal maupun non formal dan intensitas mengikuti kajian fiqih berpengaruh terhadap praktikfilantropi.

Studi ini juga memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya ialah: Penelitian ini hanya meneliti dua faktor yang mempengaruhi filantropi, yaitu tingkat pendidikan dan pemahaman intensitas kajian fiqih. Kemungkinan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi filantropi

yang belum diteliti; Jumlah sampel yang dilibatkan kurang banyak. Mungkin harus memasukkan peserta kajian-kajian fiqih lainnya; Waktu yang digunakan kurang lama, karena penelitian ini untuk penyelesaian tugas akhir studi; Tidak bekerja sama dengan peneliti bidang lainnya.

REFERENSI

Aaz, Hafiz Anshari dan Yanggo, Chuzaimah T. (1994). *Problematika Hukum Islam Kontemporer*. Jakarta: LSI.

Alawiyah, Tutty. (1997). *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. Bandung: Mizan.

Ali, M. Hasan. (2000). *Perbandingan Mazhab Fiqih*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Alma, Buchari. (2012) *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: C.V. Alfabeta.

Amidjaja, Tisna. (1992). *Iman Ilmu dan Amal*. Jakarta: Rajawali Press.

Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta.

Asnaini. (2008). *Zakat Produktif Dalam Prespektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Athoillah. (2014). *Hukum Wakaf*. Bandung: Yrama Widya.

Badan Wakaf Indonesia. (2008). *Profil Badan Wakaf Indonesia Periode. 2007-2010*. Jakarta: Badan Wakaf Indonesia.

Badri, Khaeruman. (2010) *Hukum Islam Dalam Perubahan Sosial*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Bamualim, S dan Irfan. (2005). *Revitalisasi Filantropi Islam Studi Kasus Zakat dan Wakaf di Indonesia*. Jakarta: Tim Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah.

Chapra, M. Umer. (2000). *Islam dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Gema Insani Press dan Tazkia Institut.

Daryanto. (2008) *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Agama RI. (2008). *Model Pengembangan Wakaf Produktif*. Jakarta: Depag.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Djazuli, A. (2006). *Kaidah-Kaidah Fikih*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Fuad, Mahsun. (2005). *Hukum Islam Indonesia Dari Nalar Partisipatoris hingga Emansipatoris*. Yogyakarta: LkiS.

Ghofur Anshori, Abdul. (2011). *Filsafat Hukum Hibah dan Wasiat di Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.

Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program*

- SPSS. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Hafidhudin, Didin. (2010). *Zakat dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani Press.
- <http://filantropi-indonesia.org/id/> diakses pada tgl 26 September 2017.
- Khaeroni. (2002). *Islam dan Hegemoni Sosial*. Jakarta: Media Cita.
- Khalaf, Abdul Wahab. (2005). *Ilmu Ushul Fikih*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kurdi, Abdulrahman Abdulkadir. (2000) *Tatanan Sosial Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M, Siradjudin. (2008) *Legislasi Hukum Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mubarok, Jaih. (1972). *Metode Ijtihad Hukum Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Muhammad, Mughniyah. (2006). *Fiqih Lima Madzhab*. Jakarta: Lentera.
- Nasution, Mustafa Edwin dan Hasanah, Uswatun. (2006). *Wakaf Tunai Inovasi Finansial Islam Peluang dan Tantangan dalam Mewujudkan Kesejahteraan Umat*. Jakarta: Program Studi Timur Tengah dan Islam Universitas Indonesia.
- Nawawi, Muhyi Al-Din Yahya. (2010). *Minhaj al-Thalibin wa 'Umdah al-Muftin*. Beirut: Daar al-Fikr.
- Purwanto. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman Ghazaly, Abdul. (2006). *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sabiq, Sayid. (2013) *Fiqih Sunah*. Jakarta: al-I'thisom Cahaya Umat.
- Shidiq, Sapiudin. (2011) *Ushul Fiqh*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sudjana, Nana. (1995). *Penilaian Proses Belajar Mengajar*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sunarto, Ahmad. (2013). *Ensiklopedi Biografi Muhammad SAW & Tokoh-Tokoh Besar Islam. Jilid Kelima*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Supriyadi, Dedi. (2005) *Membangun Bangsa melalui Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syarifuddin, Amir. (2003). *Garis-Garis Besar Fiqih*. Jakarta: Prenada Media.
- Tambak, Syahraini. (2014) *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tim CRSC UIN Syarif Hidayatullah. (2006). *Filantropi Islam & Keadilan Sosial*. Jakarta: CRSC UIN Syarif Hidayatullah.
- _____. (2006). *Wakaf, Tuhan, dan Agenda Kemanusiaan Studi Kasus tentang Wakaf dalam Prespektif Keadilan Sosial di Indonesia*. Jakarta: CRSC UIN Syarif Hidayatullah.
- Tukiran, Sofian Effendi. (2012). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.

W.W, Sarlito dkk. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Walgito, Bimo. (2010). *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Malang: Koleksi Buku Perpustakaan Digital Universitas Negeri Malang.

Yanggo, Tahido dan Berhuzaimah. (2003). *Pengantar Perbandingan Mazhab*. Tangerang Selatan: Logos Wacana Ilmu.

Zayd, Nashr Hamid Abu. (1997). *Imam Syafi'i Moderatisme Eklektisme Arabisme*. Yogyakarta: LkiS.

Zein, Muhammad Ma'sum. (2008). *Arus Pemikiran Empat Madzhab*. Jombang: Darul Hikmah.

Zuhaili, Wahbah. (1999). *Fiqh Muamalah Perbankan syariah*. Jakarta: Team Counterpart Bank Muamalat Indonesia.

_____. (2007). *Fiqh al-Islam wa Adillatihu*. Beirut: Dar al-Fikr.

Zuhri. (1996). *Hukum Islam Dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo.